

# Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis "PUDAK" sebagai Kearifan Lokal Gresik

Novita Widiyaningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia; [Novitawidiyaningrum@gmail.com](mailto:Novitawidiyaningrum@gmail.com)

---

## Keywords:

Character education; local wisdom; PUDAK; early childhood education; culture-based learning; character development

---

---

## Abstract

Character education is a fundamental foundation for shaping children's personalities from an early age and cannot be separated from local culture. This study analyzes the strategies, challenges, and solutions of educational institutions in fostering children's character through PUDAK's local wisdom in Gresik Regency. Using a qualitative case study approach, the research was conducted at Dikara Edu Center (DEC) Miru Kedamean, an informal institution that uses PUDAK, a traditional Gresik food, as a medium for early childhood character education. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with the founder, teachers, and parents, and documentation, then analyzed using Yin's case study model. Results show that DEC implements a contextual, integrative, sustainable strategy through play, habituation, role modeling, group work, and age-appropriate tasks. Major challenges include limited learning time, differing emotional development, behavioral inconsistency, and weak continuity between school and home; solutions include gradual habituation, flexible activities, consistent routines, and active parental collaboration. Theoretically, these findings extend Stuart Hall's identity theory by showing that subject formation also occurs through sensory habituation and institution-family synergy rooted in local wisdom. The study confirms that PUDAK-based education effectively and sustainably builds children's character.

---

---

## Kata kunci:

Pendidikan karakter; kearifan lokal; PUDAK; pendidikan anak usia dini; pembelajaran berbasis budaya; pengembangan karakter

---

## Article history:

Received: 9-01-2026

Revised 06-06-2026

Accepted 08-07-2026

---

## Abstrak

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama pembentukan kepribadian anak sejak usia dini yang tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal. Penelitian ini menganalisis strategi, kendala, dan solusi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis kearifan lokal PUDAK di Kabupaten Gresik. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian dilakukan di Dikara Edu Center (DEC) Miru Kedamean, lembaga informal yang memanfaatkan PUDAK, makanan khas Gresik, sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan founder, guru, dan orang tua, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model studi kasus Yin. Hasil penelitian menunjukkan DEC menerapkan strategi kontekstual, integratif, dan berkelanjutan melalui aktivitas bermain, pembiasaan, keteladanan, kerja kelompok, dan pemberian peran sesuai kemampuan anak. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, perbedaan perkembangan emosi anak, inkonsistensi perilaku, serta lemahnya kesinambungan antara lembaga dan rumah; solusinya berupa pembiasaan bertahap, fleksibilitas kegiatan, rutinitas konsisten, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Secara teoretis, temuan ini memperluas teori identitas Stuart Hall dengan menunjukkan bahwa pembentukan subjek juga terjadi melalui habituasi sensorik dan sinergi kelembagaan-keluarga berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis PUDAK efektif membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

---

Corresponding Author:

Novita Widiyaningrum

Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia; [Novitawidiyaningrum@gmail.com](mailto:Novitawidiyaningrum@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan utama agar menjadikan setiap individu berbudi pekerti luhur sebelum mempunyai pengetahuan yang luas (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017), sebagaimana pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah proses menjadikan setiap individu yang maju dalam berbudi pekerti, pikiran dan jasmani sehingga sejalan dengan kondisi alam dan masyarakat (Dewantara, 1967), sehingga pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan budaya, karena setiap budaya mempunyai peran untuk menjadikan setiap individu beradab dan dapat diterima di masyarakat (Koesoema A, 2007). Melihat kondisi tersebut, maka peran pendidikan tidak boleh tercerabut dari akar dan tujuan utamanya yaitu menjadikan setiap individu yang berkepribadian luhur, kemudian mempunyai pengetahuan yang luas serta sehat secara jasmaniah.

Ruang utama yang dapat dioptimalkan dalam proses pendidikan di sekolah yaitu melalui penguatan pendidikan karakter secara serius dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. meminjam padangan Lickona bahwa dalam proses pendidikan karakter harus dilakukan secara sadar dan dengan tujuan menjadikan individu yang baik bukan hanya bagi dirinya sendiri, namun juga baik untuk individu lainnya (Lickona, 1991, 1999). Sejalan dengan peraturan pendidikan di negara Indonesia yang mewajibkan seluruh jenjang pendidikan agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal, mulai pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pendidikan tinggi (Fadilah et al., 2021), diharapkan dapat memberikan ruang pembiasaan karakter baik bagi siswa, harapan masa depan siswa sudah terbiasa bahkan menjadi budaya berprilaku/berkarakter yang baik di sekolah dan di masyarakat (M. I. Abdi, 2018; Abdurrahman, 2016).

Salah satu proses implelementasi pendidikan karakter yang harus diberikan pada siswa adalah karakter religius, sebuah aspek pada diri individu yang berfokus pada kehidupan beragama (cerminan hubungan antara manusia dengan tuhan) selaras dengan sila pertama pada pancasila yaitu berketuhanan yang maha esa (Kusumawardani, Akhwani, Nafiah, & Taufiq, 2021). Perlunya implementasi karakter religius di sekolah berdasarkan banyaknya temuan kasus tentang semakin merosotnya moral siswa, mulai dari siswa terbiasa berkata kasar (tidak sopan), melawan guru, orang tua (Hidayat & Subando, 2024; Nainggolan, Telambanua, Ginting, & Tarigan, 2024; Qadafi, 2019) dan salah satu fakta miris adalah siswa yang melakukan pembunuhan berencana kepada guru sekolah dasar di Sumatra Selatan (Putra & Putri, 2023), selain beberapa karakter lainnya yaitu; tanggung jawab, kemandirian dan nasionalisme. Melihat kondisi tersebut maka tidak berlebih jika sekolah menjadi "School as a fence in maintaining student character", peran yang cukup berat harus ditanggung oleh lembaga pendidikan dalam menjaga proses penumbuhan karakter siswa secara optimal dan berkelanjutan.

Sebuah kewajiban sekolah untuk memberikan pendidikan yang terbaik pada diri siswa, sehingga melakukan terobosan melalui berbagai strategi dalam membentuk karakter dilakukan, seperti hasil penelitian Diana et al mencatat strategi terbaik adalah

memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua (Diana, 2021; Setiawan, 2020; Utari, Arifin, & Putra, 2023), karena keterlibatan orang tua dalam mendidik anak adalah bukti kesuksesan kolaborasi sekolah dan orang tua (Paul, 2022; Was, Woltz, & Drew, 2006), penguatan keteladanan guru/pembiasaan bagi siswa (Dianto, 2017; Hidayat & Subando, 2024; Munawwaroh, 2019; Ranam, Muslim, & Priyono, 2021) dan pengembangan kurikulum dengan memberikan fokus utama pada penumbuhan karakter siswa (Kasmawati, Herlian, Adam, Ridwan Deluma, & Abubakar, 2023; Nurhasnah, 2020; Rahila & Khozin, 2024; Safira & Alfiansyah, 2023). Selain itu, beberapa strategi sekolah pertama yaitu pada jenjang pendidikan anak usia dini, menjadi satu peluang karena di masa keemasan siswa "*golden age*" harus mendapatkan pendidikan terbaik sehingga tumbuh dan berkembang menjadi siswa terbaik, seperti kerjasama dengan orang tua untuk melakukan komunikasi secara efektif pada anak melalui cerita rakyat dan dongeng yang mengandung nilai-nilai karakter (Hayati & Rofik, 2023; Toifur, Setiawati, & Ali, 2022).

Selain beberapa strategi diatas, temuan tentang beberapa sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa melalui pendekatan berbasis lokal wisdom (Harun, 2020), sebuah pilihan yang sangat dekat dengan anak sehingga mudah pahami, seperti contoh budaya Rejang salah satu budaya di Provinsi Lampung yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter religius, salah satunya adalah karakter kejujuran yang dapat ditanamkan sejak dini (Aryati & Fadilah, 2024). Ernawati juga memberikan penguatan tentang kearifan lokal masyarakat Cirebon yang diambil dari SGJ diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini karena terdapat nilai-nilai kejujuran, keyakinan dan keikhlasan (Ernawati, Siswoyo, & Hardyanto, 2018). Asror et al menjadikan Gusjigang" (bagus,ngaji, dan dagang) sebagai salah satu metode terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius yang relevan dengan teknologi digital tanpa menghilangkan latar belakang yang berkembang di masyarakat (Asror, Zainiyati, & Suryani, 2024).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi satu pilihan tepat untuk mengintegrasikan antara pendidikan dan budaya lokal, sebagaimana praktik yang dilakukan lembaga pendidikan bernama Dikara EDU Center (DEC) salah satu lembaga pendidikan informal yang berdiri di Kabupaten Gresik bagian Selatan, tepatnya di Kecamatan Kedamean lembaga ini secara konsisten memberikan pelayanan terbaik bagi anak usia dini dalam menumbuhkan budaya karakter, sesuai dengan visinya yaitu "menjadi pusat pendidikan calon pioneer yang berkarakter". Temuan lapangan di Dikara EDU Center (DEC) yaitu dalam proses pendidikan karakter selalu memberikan sentuhan berupa integrasi pembelajaran melalui kearifan lokal. Salah satu contoh adalah pemanfaatan "PUDAK" sebagai media untuk menumbuhkan karakter anak. Puduk sebagai makanan khas di kabupaten Gresik yang dibuat dari tepung beras putih/merah, dibungkus dengan pelepah daun pinang dan berbentuk persegitiga, mempunyai latar filosofis secara mendalam dan identik dengan identitas masyarakat kabupaten Gresik. Hasil wawancara dengan guru pembimbing di Dikara EDU Center (DEC) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran sekolah lebih menekankan pada

penumbuhan karakter siswa melalui kearifan lokal pudak. jadi, pudak sebagai makanan khas kabupaten Gresik mengandung banyak filosofi dan nilai-nilai karakter didalamnya, sehingga pilihan terbaik jika diimplementasikan sejak anak usia dini sebagai pondasi dimasa depan. Selain itu, salah satu landasan adalah sejarah berdirinya sekolah berlatar belakang islam dan didukung oleh masyarakat sekitar, sehingga dalam berjalannya waktu karakter yang mengambil dari kearifan lokal menjadi output utama dari setiap siswa (Ida, 2025).

Berdasarkan data diatas, penelitian yang mengkaji tentang pentingnya penumbuhan karakter sejak anak usia dini, sudah banyak dilakukan oleh sekolah dengan berbagai model, mulai dari model keteladanan (Dianto, 2017; Munawwaroh, 2019), pembiasaan (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017; Kusumawardani et al., 2021; Ranam et al., 2021), pengembangan kurikulum (Haryanto et al., 2023), kolaborasi dengan orang tua (H. Abdi, 2022; Kurnia, Wendratama, Adiputra, & Poerwaningtias, 2019) dan model berbasis kemasyarakatan yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal (Payuyasa, 2017; Rohidi, 2014) dalam setiap penumbuhan karakter. Namun, peneliti masih menemukan satu ruang riset yang perlu dilakukan analisis secara mendalam yaitu tentang sebuah strategi lembaga dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik, yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi pilihan tepat pondasi awal anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah: menganalisis strategi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik. Menganalisis kendala lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik. Serta menganalisis solusi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena berangkat dari fenomena yang bersifat kontekstual, unik, dan memiliki dampak nyata dalam praktik pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Yin, (2018). Keunikan penelitian ini terletak pada strategi Dikara Edu Center (DEC) Miru Kedamean dalam menumbuhkan karakter anak usia dini melalui optimalisasi "PUDAK", makanan khas Kabupaten Gresik, sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. DEC merupakan lembaga pendidikan informal di Gresik bagian selatan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan visi lembaga, yaitu menjadi pusat pendidikan calon pioneer yang berkarakter. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keunikan praktik pendidikan yang dijalankan, dampak empiris yang ditimbulkan, serta keterbukaan lembaga dalam memberikan akses penelitian. Pada saat penelitian berlangsung, DEC memiliki 34 anak didik yang didampingi oleh delapan pembimbing, dengan peserta didik yang berasal tidak hanya dari wilayah sekitar, tetapi juga dari Kabupaten Mojokerto dan Kota Surabaya.

Data penelitian dikumpulkan untuk menjawab tiga fokus penelitian, yaitu: (1) strategi lembaga dalam menumbuhkan karakter anak melalui pemanfaatan “PUDAK” sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal, (2) kendala yang dihadapi selama implementasi, dan (3) solusi yang dikembangkan lembaga dalam mengatasi kendala tersebut (Alvesson & Kärreman, 2011). Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data primer diperoleh dari founder, guru atau pembimbing yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta orang tua peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga, buku, artikel ilmiah, serta berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran berbasis “PUDAK”, wawancara semi-terstruktur dengan informan utama sesuai fokus penelitian serta dokumentasi berupa arsip lembaga, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya (Clark, Creswell, Green, & Shope, 2008).

Analisis data mengacu pada pendekatan studi kasus Yin, (2018) dengan memfokuskan pada dua teknik utama, yaitu pattern matching (penjodohan pola) dan explanation building (pembangunan eksplanasi). Penjodohan pola digunakan untuk membandingkan temuan empiris dengan pola konseptual yang disusun berdasarkan teori pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, pembangunan eksplanasi dilakukan dengan menyusun penjelasan secara bertahap mengenai hubungan antara strategi pembelajaran, kendala implementasi, dan solusi yang dikembangkan lembaga hingga diperoleh interpretasi yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Kedua teknik analisis tersebut diterapkan secara berulang selama proses analisis untuk memastikan konsistensi interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori Patton, (2015) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari founder, guru, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teori digunakan untuk menginterpretasikan temuan berdasarkan berbagai perspektif teoretis yang relevan sehingga meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan hasil penelitian (Abdussamad, 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Strategi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis “PUDAK” kearifan lokal Kabupaten Gresik.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dikara Edu Center (DEC) mengembangkan strategi pendidikan karakter dengan mengintegrasikan PUDAK, makanan khas Kabupaten Gresik, sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dengan founder, pemanfaatan PUDAK tidak dimaksudkan hanya sebagai media pengenalan budaya lokal, tetapi sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Founder menjelaskan

bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kebersamaan, dan rasa syukur diperkenalkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan proses pembuatan dan penyajian PUDAK sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan para guru yang menunjukkan bahwa implementasi strategi dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengenal bahan, membungkus, hingga berbagi PUDAK bersama teman. Salah seorang guru menyampaikan, "Saat anak belajar membungkus PUDAK, kami menanamkan nilai tanggung jawab, sedangkan ketika menunggu giliran mereka belajar disiplin dan sabar." Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai karakter berkembang sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar materi yang diajarkan secara verbal.

Selain itu, guru secara konsisten memberikan teladan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kegiatan selalu diawali dengan doa, dilanjutkan dengan pembiasaan berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman. Anak juga dibiasakan bekerja dalam kelompok kecil sehingga memiliki kesempatan untuk belajar berkomunikasi, menyelesaikan tugas bersama, serta menghargai aturan sosial. Pada setiap kegiatan, anak memperoleh tanggung jawab sederhana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya, seperti merapikan peralatan, membungkus PUDAK, atau membersihkan area belajar. Strategi tersebut mendorong tumbuhnya karakter mandiri, bertanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dibangun di lembaga turut terbawa ke lingkungan keluarga. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa anak mulai terbiasa membantu pekerjaan sederhana di rumah, lebih sabar ketika menunggu giliran, serta menunjukkan kebanggaan terhadap makanan khas daerahnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menghasilkan transfer nilai yang berkelanjutan dari lingkungan pendidikan ke kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter di Dikara Edu Center dilaksanakan melalui integrasi kearifan lokal dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, pemberian keteladanan oleh guru, serta keterlibatan aktif anak dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menjadikan PUDAK tidak hanya sebagai simbol budaya lokal, tetapi juga sebagai media efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Tabel 1: Strategi Pembelajaran Berbasis PUDAK

No	Informan	Strategi Pembelajaran Berbasis PUDAK	Nilai Karakter
1	Founder (UM)	Pemanfaatan PUDAK sebagai media internalisasi nilai karakter melalui aktivitas bermain dan pembiasaan berbasis pengalaman langsung serta pengenalan identitas budaya lokal	Kesabaran, kebersamaan, rasa syukur, cinta budaya lokal
2	Guru/Pembimbing (SL)	Pembelajaran kontekstual dengan melibatkan anak dalam mengenal bahan, proses pembuatan sederhana, dan berbagi PUDAK	Disiplin, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial
3	Guru/Pembimbing (KS)	Keteladanan dan pembiasaan melalui doa sebelum dan sesudah kegiatan PUDAK serta praktik berbagi secara adil	Religius, rasa syukur, toleransi, sikap adil
4	Guru/Pembimbing (HS)	Pembelajaran kooperatif melalui kerja kelompok kecil dalam kegiatan membuat dan membagikan PUDAK	Kerja sama, komunikasi, disiplin sosial, pengendalian emosi
5	Guru/Pembimbing (BS)	Pemberian peran kecil sesuai kemampuan anak dalam setiap kegiatan PUDAK untuk melatih kemandirian	Tanggung jawab, kemandirian, percaya diri
6	Orang Tua (KP)	Penguatan dan refleksi nilai karakter di rumah sebagai dampak lanjutan pembelajaran berbasis PUDAK	Kesabaran, kerapian, kepedulian, kebanggaan terhadap budaya lokal

Berdasarkan tabel strategi pembelajaran berbasis media PUDAK, dapat disimpulkan bahwa Dikara Edu Center (DEC) menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual, integratif, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan kearifan lokal Kabupaten Gresik sebagai media utama pembelajaran. Strategi yang diterapkan meliputi internalisasi nilai melalui bermain dan pembiasaan, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, kerja sama kelompok, serta pemberian peran sesuai kemampuan anak, yang secara konsisten menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, kemandirian, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Keterlibatan orang tua dalam memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PUDAK tidak hanya efektif di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga kearifan lokal berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan, alami, dan berdampak jangka panjang.

### **Kendala lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis PUDAK di Dikara Edu Center (DEC) menghadapi beberapa kendala yang bersumber dari karakteristik anak usia dini, keterbatasan proses pembelajaran, serta perbedaan lingkungan pengasuhan antara lembaga dan keluarga. Berdasarkan wawancara dengan founder, kendala utama terletak pada proses internalisasi nilai karakter yang membutuhkan waktu dan dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, sebagian besar anak masih memandang PUDAK sebagai makanan khas daerah, sehingga guru perlu memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar anak mampu memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam setiap aktivitas pembelajaran. Founder juga menjelaskan bahwa perbedaan pola pengasuhan di lingkungan keluarga memengaruhi keberhasilan pembiasaan karakter yang telah dibangun di lembaga.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para guru yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam mengoptimalkan proses internalisasi nilai karakter. Salah seorang guru menyatakan, "Proses menanamkan karakter tidak bisa instan, sementara waktu belajar anak terbatas." Selain itu, perbedaan tingkat perkembangan emosi dan sosial anak menyebabkan respons terhadap kegiatan pembelajaran tidak selalu sama. Sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, mengikuti aturan, berbagi dengan teman, maupun bekerja sama dalam kegiatan kelompok sehingga guru harus memberikan pendampingan secara lebih intensif dan persuasif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan menjadi tantangan tersendiri karena perilaku anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan situasi belajar. Guru perlu mengulang pembiasaan secara terus-menerus melalui keteladanan, penguatan positif, dan pendampingan individual agar nilai-nilai karakter dapat berkembang secara bertahap. Di samping itu, dinamika interaksi antaranak selama kegiatan berbasis PUDAK sering memunculkan konflik sederhana, seperti keinginan untuk memperoleh giliran lebih dahulu atau kesulitan berbagi tugas, yang sekaligus menjadi kesempatan bagi guru untuk melatih kemampuan regulasi emosi, kerja sama, dan empati anak.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa kesinambungan pendidikan karakter antara lembaga dan keluarga masih menjadi tantangan. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa kebiasaan positif yang telah dibangun di DEC belum selalu dapat dipertahankan ketika anak berada di rumah karena perbedaan situasi dan pola pembiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di lembaga, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara konsisten.

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kendala implementasi pendidikan karakter berbasis PUDAK meliputi proses internalisasi nilai yang memerlukan waktu, keterbatasan durasi

pembelajaran, perbedaan perkembangan emosi dan sosial anak, tantangan dalam menjaga konsistensi pembiasaan, serta belum optimalnya kesinambungan antara pembiasaan di lembaga dan di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi potensi PUDAK sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter anak usia dini. Secara substantif ada panah tabel di bawah ini:

Tabel. 2: Kendala dalam Pembelajaran Berbasis media PUDAK

No	Informan	Kendala dalam Pembelajaran Berbasis PUDAK
1	Founder (UM)	Proses internalisasi nilai karakter tidak instan; anak memandang PUDAK hanya sebagai makanan; perbedaan latar belakang keluarga; keterbatasan waktu dan tuntutan konsistensi pembiasaan
2	Guru/Pembimbing (SL)	Keterbatasan waktu pembelajaran; anak cepat lelah; perbedaan perkembangan emosi; kesulitan menunggu giliran dan mengikuti aturan
3	Guru/Pembimbing (KS)	Sulit menjaga konsistensi pembiasaan karakter jangka panjang karena perilaku anak mudah berubah sesuai suasana hati
4	Guru/Pembimbing (HS)	Anak belum terbiasa bekerja sama; kecenderungan ingin menang sendiri; kesulitan berbagi tugas dalam kegiatan kelompok
5	Guru/Pembimbing (BS)	Pengendalian emosi anak saat keinginan tidak terpenuhi dalam kegiatan PUDAK
6	Orang Tua (KP)	Kurangnya kesinambungan pembiasaan karakter antara lembaga dan lingkungan rumah

Berdasarkan temuan pada tabel kendala pembelajaran berbasis media PUDAK, menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penumbuhan karakter anak tidak terletak pada media kearifan lokal itu sendiri, melainkan pada kompleksitas proses internalisasi nilai karakter anak usia dini yang bersifat gradual dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan perkembangan emosi anak, inkonsistensi perilaku, serta rendahnya kemampuan bekerja sama dan mengendalikan emosi menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendampingan intensif, pembiasaan berulang, dan keteladanan yang konsisten dari pendidik. Sementara itu, secara eksternal, perbedaan latar belakang keluarga dan kurangnya kesinambungan pembiasaan antara lembaga dan lingkungan rumah menjadi faktor penghambat yang signifikan, karena nilai karakter yang ditanamkan melalui media PUDAK tidak selalu diperkuat dalam kehidupan sehari-hari anak. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menuntut sinergi berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pendidik, dan orang tua, serta pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan.

### **Solusi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter anak berbasis "PUDAK" kearifan lokal Kabupaten Gresik.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dikara Edu Center (DEC) mengembangkan berbagai solusi untuk mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter berbasis PUDAK melalui pendekatan yang bersifat bertahap, konsisten, dan berpusat pada kebutuhan anak. Berdasarkan wawancara dengan founder, solusi utama yang diterapkan adalah memperkuat pembiasaan secara berkelanjutan melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Founder menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai proses jangka panjang sehingga keberhasilan tidak diukur dari seberapa cepat anak memahami suatu nilai, melainkan dari terbentuknya kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang. Selain itu, lembaga secara berkala melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan berbasis PUDAK serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang aktivitas pembelajaran agar tetap menarik dan bermakna.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan para guru yang menunjukkan bahwa strategi penyelesaian kendala dilakukan melalui penyesuaian kegiatan dengan kondisi fisik, emosional, dan tingkat perkembangan anak. Aktivitas pembelajaran dirancang dalam tahapan yang singkat dan fleksibel sehingga anak tetap dapat mengikuti kegiatan tanpa mengalami kelelahan. Salah seorang guru menyatakan, "Kami tidak memaksakan anak menyelesaikan seluruh kegiatan. Jika anak mulai lelah, aktivitas disesuaikan agar suasana belajar tetap menyenangkan." Pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai karakter berlangsung secara alami sesuai dengan kesiapan masing-masing anak.

Selain itu, guru menerapkan rutinitas yang konsisten, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengantre, berbagi, serta bekerja sama dalam setiap aktivitas berbasis PUDAK. Pembiasaan tersebut diperkuat melalui keteladanan guru sehingga anak memperoleh contoh nyata mengenai perilaku yang diharapkan. Ketika muncul konflik antaranak, guru lebih mengutamakan pendekatan dialogis, pendampingan individual, dan penguatan positif dibandingkan pemberian hukuman. Strategi tersebut membantu anak belajar mengenali emosi, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan mengendalikan diri secara bertahap.

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa lembaga juga memperkuat kolaborasi dengan keluarga melalui komunikasi yang berkesinambungan. Orang tua memperoleh arahan mengenai bentuk-bentuk pembiasaan sederhana yang dapat diterapkan di rumah sehingga nilai-nilai karakter yang dibangun di lembaga dapat terus diperkuat dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga tersebut menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter anak.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa solusi yang dikembangkan Dikara Edu Center meliputi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik anak, keteladanan guru, penerapan pendekatan dialogis dan penguatan positif dalam

mengelola perilaku anak, serta penguatan kemitraan dengan keluarga. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis PUDAK tidak hanya bergantung pada media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga pada konsistensi implementasi, kualitas interaksi pendidik dengan anak, dan dukungan lingkungan keluarga. Tabel 3: Solusi dalam Pembelajaran Berbasis PUDAK

Tabel 4. Solusi dalam Pembelajaran Berbasis PUDAK

Kendala yang Dihadapi	Solusi yang Diterapkan DEC	Temuan Analisis Peneliti
Internalisasi nilai karakter memerlukan waktu yang panjang dan tidak dapat dicapai secara instan.	Pembiasaan dilakukan secara bertahap melalui aktivitas rutin berbasis PUDAK yang diulang secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran.	Strategi pembiasaan menunjukkan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui pengalaman berulang daripada penyampaian nilai secara verbal. Penggunaan PUDAK sebagai media kontekstual membantu anak menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.
Anak mudah bosan dan memiliki rentang perhatian yang terbatas.	Guru mengembangkan variasi aktivitas berbasis PUDAK serta melakukan evaluasi berkala terhadap desain pembelajaran agar tetap menarik.	Fleksibilitas pembelajaran meningkatkan keterlibatan (engagement) anak sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal. Kreativitas guru menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar anak usia dini.
Perbedaan kondisi fisik dan emosional anak menyebabkan tidak semua anak mampu mengikuti kegiatan secara penuh.	Aktivitas disusun dalam tahapan yang singkat, fleksibel, dan disesuaikan dengan kesiapan fisik maupun emosional setiap anak.	Pendekatan yang berpusat pada anak (child-centered learning) memungkinkan seluruh peserta didik tetap terlibat tanpa mengalami tekanan, sehingga pembelajaran karakter berlangsung lebih alami.
Konsistensi perilaku anak masih berubah-ubah sesuai situasi dan suasana hati.	Guru menerapkan rutinitas yang sama setiap hari, seperti berdoa, mengantre, berbagi, dan bekerja sama.	Pembiasaan yang konsisten membentuk pola perilaku yang stabil melalui pengulangan aktivitas sehingga nilai karakter berkembang menjadi kebiasaan.
Anak mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik dengan teman.	Guru menggunakan pendekatan dialogis, pendampingan individual, serta penguatan positif dibandingkan hukuman.	Pendekatan restoratif membantu anak belajar mengenali emosi, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan regulasi diri tanpa menimbulkan tekanan psikologis.
Anak cenderung meniru perilaku	Guru memberikan keteladanan secara	Keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam pendidikan karakter

yang dilihat daripada nasihat yang diberikan.	konsisten bersikap disiplin, selama kegiatan berlangsung.	dalam sabar, adil, dan peduli kegiatan	karena anak usia dini belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai model.
Pembiasaan karakter di sekolah belum selalu berlanjut di lingkungan keluarga.	Lembaga membangun komunikasi aktif dengan orang tua melalui pemberian arahan dan contoh kegiatan pembiasaan yang dapat diterapkan di rumah.		Sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga memperkuat kesinambungan pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang dibangun di sekolah lebih mudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan tabel solusi pembelajaran berbasis media PUDAK, menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan Dikara Edu Center (DEC) menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pedagogis yang bersifat gradual, kontekstual, dan relasional. Penguatan pembiasaan bertahap melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan dunia anak menunjukkan pemahaman lembaga bahwa karakter tidak dibentuk melalui transfer pengetahuan, melainkan melalui pengalaman berulang yang bermakna. Fleksibilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi fisik dan emosional anak, dikombinasikan dengan rutinitas harian yang konsisten dan keteladanan guru, memperlihatkan strategi integratif antara habituasi dan modeling sebagai fondasi pembentukan karakter. Pendekatan dialogis dalam mengelola emosi anak serta penggunaan penguatan positif menegaskan orientasi pendidikan yang humanis dan non-represif, sehingga anak belajar mengendalikan diri tanpa tekanan. Di sisi lain, keterlibatan orang tua melalui komunikasi aktif memperkuat kesinambungan nilai antara lembaga dan rumah, yang menjadi kunci keberlanjutan internalisasi karakter. Dengan demikian, pemanfaatan media PUDAK tidak hanya berfungsi sebagai simbol kearifan lokal, tetapi berkembang menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun karakter anak secara holistik, berkelanjutan, dan berakar pada konteks budaya lokal.

### Pembahasan

Pendekatan Dikara Edu Center (DEC) dalam memanfaatkan PUDAK sebagai media pendidikan karakter memperkaya kerangka teori Hall. Teori ini menggambarkan pembentukan identitas melalui tiga tahapan utama yang saling terkait. Tahapan pertama adalah Enlightenment Subject di mana guru dan orang tua memberikan pemahaman dasar nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab melalui proses pembelajaran langsung (Fasaei & Golnaz, 2019; Link, Gallo, & Wortham, 2017). Selanjutnya, Sociological Subject melibatkan integrasi nilai melalui interaksi sosial dengan guru (Domingues, 2000; Touraine, 1996), teman, serta elemen budaya lokal yang membentuk identitas secara dinamis. Akhirnya, Postmodern Subject mendorong

eksplorasi kreatif nilai kearifan lokal melalui bentuk ekspresi seperti seni atau cerita untuk membangun identitas hybrid (Miley & Read, 2019).

Media PUDAK bukan sekadar konsep abstrak melainkan medium yang menghubungkan anak dengan identitas lokal secara nyata dan sensorik. Hal ini membuat proses pembentukan identitas lebih relevan bagi anak usia dini di lingkungan Pendidikan (Gumilang, Wahyuni, Rahayu, & Hamid, 2024). Pengembangan teori Hall melalui DEC menambahkan dimensi habituasi dan sinergi eksternal yang tidak dominan dalam kerangka asli. Misalnya, kesamaan dengan Enlightenment Subject terlihat pada peran guru dan orang tua di DEC yang menyampaikan pemahaman nilai melalui penjelasan sederhana tentang makna PUDAK sebelum kegiatan. Ini mirip dengan pemberian pemahaman langsung dalam teori Hall yang menekankan transfer pengetahuan nilai seperti disiplin dan tanggung jawab (De & Rens, 2003). Namun, perbedaannya muncul pada penggunaan media sensorik seperti rasa, sentuhan, dan proses pembuatan PUDAK yang membuat pemahaman lebih experiential dan adaptif untuk mengurangi risiko keabstrakan.

Pendekatan DEC mengembangkan tahapan ini dengan mengintegrasikan elemen lokal secara langsung, berbeda dari transfer pengetahuan umum dalam Hall. Penelitian lain yang mengembangkan teori Hall secara serupa adalah studi oleh Xie, Yasin, Alsagoff, & Hoon, (2022) yang menganalisis teori identitas budaya Hall dan menerapkannya dalam flipped classroom untuk pendidikan bahasa Inggris. Studi ini membangun pada tiga posisi Hall dengan menekankan Enlightenment Subject sebagai identitas stabil berbasis sejarah bersama, Sociological Subject sebagai identitas berubah melalui perbedaan dan kritik terhadap superioritas Barat, serta Postmodern Subject sebagai identitas hybrid untuk resistensi pascakolonial. Yang, Zhao, & Liu, (2021). memperluas teori ini ke konteks pendidikan dengan menghubungkan ke globalisasi, di mana identitas dibentuk untuk meningkatkan kesadaran budaya dan menolak esensialisme Barat. Aplikasi ini mirip dengan DEC, di mana PUDAK digunakan untuk membangun identitas inklusif melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, Penelitian ini memperluas pemikiran Hall dengan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai media pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai budaya diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan berkelanjutan pada anak usia dini (N. Hall, 2022; S. Hall, 1992).

Selanjutnya, interaksi sosial di DEC seperti kerja kelompok dan berbagi PUDAK mencerminkan Sociological Subject Hall dengan mendukung integrasi karakter melalui hubungan dengan guru, teman, dan budaya lokal. Kendala emosional diatasi melalui solusi dialogis yang menyoroti dinamika sosial tersebut. Pengembangan uniknya terletak pada habituasi berulang berbasis kearifan lokal, di mana PUDAK berfungsi sebagai jembatan kultural spesifik seperti berbagi dengan nuansa Gresik. Sehingga integrasi tidak hanya sosial melainkan juga mendalam secara budaya dan mengatasi inkonsistensi perilaku melalui rutinitas harian alih-alih interaksi sporadis semata. Penelitian Solomos, (2014) memperkaya pengembangan ini dengan menganalisis teori identitas budaya Hall melalui dekonstruksi kelas, ras, dan identitas nasional sebagai

dimensi budaya. Solomos, (2014;) and Zhang, (2017) memperluas teori Hall dengan kritik terhadap determinisme ekonomi Marxis dan pengenalan hegemoni budaya Gramsci, menekankan identitas sebagai praktik signifying yang dinamis dan de-centered.

Pada tahapan Sociological Subject dengan menambahkan dialog dengan teori post-Marxis (Wood, 1998), di mana identitas dibentuk melalui sejarah, praktik sosial, dan kekuasaan. Ini selaras dengan DEC, di mana interaksi berbasis PUDAK membangun identitas melalui pembiasaan yang mengintegrasikan perbedaan budaya lokal. Xu juga menyoroti rekonstruksi identitas di luar dekonstruksi, meskipun dengan keterbatasan seperti ide yang bertentangan, yang dapat diterapkan di pendidikan untuk mengatasi kendala emosional anak. Pengembangan ini membuat teori Hall lebih praktis dalam konteks diaspora dan budaya marginal, mirip dengan penggunaan kearifan Gresik di DEC.

Pengembangan DEC berbeda dari pandangan Hall yang melihat interaksi sebagai proses umum tanpa penekanan habituasi berulang yang kuat. Di DEC, rutinitas seperti doa dan antre sebelum kegiatan PUDAK memperkuat stabilitas perilaku melalui elemen religius dan sosial (Ardianto & Das, 2024; Wood, 1998). Hal ini menambahkan lapisan kontekstual yang membuat integrasi lebih berkelanjutan di pendidikan usia dini. Kendala seperti perbedaan emosi anak diatasi dengan pendekatan yang berakar pada budaya lokal, sehingga memperkaya tahapan Sociological Subject. Solusi ini mengintegrasikan habituasi alami yang membuat identitas anak terbentuk melalui dialog kontinu dengan warisan Gresik.

Dorongan eksplorasi kreatif di DEC melalui pemberian peran kecil dan aktivitas bermain dengan PUDAK selaras dengan Postmodern Subject Hall yang menekankan ekspresi melalui seni atau cerita (Grossberg, 1986; S. Hall, 1996). Solusi seperti kreativitas pendidik dan refleksi di rumah memperkuat proses tersebut dengan menjadikan eksplorasi lebih berkelanjutan. Namun perbedaan mencoloknya adalah pengembangan ke arah pengalaman langsung fisik dan berulang melalui medium PUDAK, bukan ekspresi abstrak seperti drama. Pendekatan tersebut mengatasi kendala emosional via penguatan positif serta menekankan kolaborasi rumah-sekolah yang kurang dominan dalam teori Hall. Karayiannides, (2023) mengembangkan tahapan ini dengan menekankan rekonstruksi identitas melalui diaspora dan etnis baru, di mana identitas menjadi fleksibel namun kritis terhadap esensialisme.

Perbedaan ini juga menekankan kolaborasi rumah-sekolah yang kurang dominan dalam teori Hall, di mana DEC melibatkan orang tua aktif dalam memperkuat nilai di rumah. Sehingga eksplorasi identitas meluas ke kehidupan sehari-hari, membuat tahapan Postmodern lebih relasional dan berkelanjutan. Anak tidak hanya mengeksplorasi tapi juga menginternalisasi nilai secara mandiri melalui PUDAK sebagai simbol hidup. Hal ini menciptakan identitas yang fleksibel namun berakar kuat pada lokalitas, seperti yang dikembangkan dalam penelitian Green, (2015) untuk resistensi pascakolonial di pendidikan.

DEC mengatasi keterbatasan teori Hall yang lebih teoritis dengan aplikasi konkret berbasis kearifan lokal. Pendekatan berbasis PUDAK menawarkan proses identitas yang gradual dan holistik, memperkaya pemahaman tentang pembentukan subjek di era postmodern. Oleh karena itu, DEC menawarkan paradigma baru pendidikan karakter sebagai proses yang berakar lokal, gradual, dan relasional (Lockwood, 2015; Walker, Roberts, & Kristjánsson, 2015). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan PUDAK sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter anak dalam konteks Dikara Edu Center (DEC). Hasil ini mengindikasikan bahwa integrasi unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif strategi pendidikan karakter yang kontekstual. Dalam perspektif teori representasi budaya Hall, temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media pedagogis untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar. Namun, temuan ini terbatas pada konteks penelitian di DEC sehingga penerapannya pada daerah atau lembaga lain memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik budaya lokal, kondisi lembaga, serta dukungan dari pendidik dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan pada konteks yang berbeda untuk menguji transferabilitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi Dikara Edu Center (DEC) dalam menumbuhkan karakter anak berbasis kearifan lokal PUDAK Kabupaten Gresik dilaksanakan melalui pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berkelanjutan dengan menjadikan PUDAK sebagai media pedagogis untuk internalisasi nilai karakter sejak usia dini. Proses penanaman karakter dilakukan melalui aktivitas bermain, pembiasaan, keteladanan, kerja sama kelompok, dan pemberian peran sesuai kemampuan anak, sehingga nilai-nilai seperti religiusitas, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, empati, kemandirian, pengendalian emosi, serta kecintaan terhadap budaya lokal tumbuh secara alami dalam keseharian anak. Meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan perkembangan emosi anak, inkonsistensi perilaku, serta kurangnya kesinambungan pembiasaan antara lembaga dan rumah, DEC meresponsnya dengan solusi pedagogis yang bersifat humanis dan adaptif, seperti pembiasaan bertahap, fleksibilitas kegiatan, rutinitas konsisten, penguatan komunikasi dialogis, penguatan positif, dan kolaborasi aktif dengan orang tua. Dengan demikian, PUDAK tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya lokal, tetapi menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, relevan, dan berdampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian anak secara holistik dan kontekstual.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat dan memperluas teori identitas Stuart Hall dengan menunjukkan bahwa pembentukan subjek tidak hanya berlangsung melalui konstruksi diskursif dan interaksi sosial sebagaimana ditegaskan dalam tahapan Enlightenment, Sociological, dan Postmodern Subject, tetapi juga melalui proses

habituasi sensorik, pengalaman langsung, dan sinergi kelembagaan–keluarga yang berakar pada kearifan lokal. Pendekatan Dikara Edu Center (DEC) berbasis media PUDAK menambahkan dimensi pedagogis konkret pada teori Hall dengan menempatkan identitas sebagai hasil dari pengalaman berulang, relasional, dan kontekstual sejak usia dini, sehingga menjembatani kesenjangan antara kerangka teoritis Hall yang bersifat makro-konseptual dengan praktik pendidikan karakter mikro-pedagogis. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada konteksnya yang spesifik pada satu lembaga dan satu bentuk kearifan lokal, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, riset masa depan disarankan untuk menguji pengembangan teori Hall ini pada konteks budaya lain, jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan desain longitudinal atau komparatif guna melihat keberlanjutan pembentukan identitas dan karakter anak dalam jangka panjang, sekaligus memperkaya teori identitas budaya dengan bukti empiris lintas konteks lokal dan global.

## REFERENSI

- Abdi, H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Simpang Tiga Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *idr.uin-antasari.ac.id*. Retrieved from <https://idr.uin-antasari.ac.id/18170/>
- Abdi, M. I. (2018). The Implementation of Character Education in Kalimantan, Indonesia: Multi Site Studies. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 305–321.
- Abdurrahman, N. H. (2016). Character education in islamic boarding school-based SMA Amanah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 287–305.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. syakir Media Press.
- Alvesson, M., & Kärreman, D. (2011). *Qualitative research and theory development: Mystery as method*. Los Angeles: SAGE.
- Amma, T., & Rifa'i, M. A. (2022). Knowledge as A Factor That Affects The Validity and Interest in Carrying out Islamic Law. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 843–851. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2337>
- Ardianto, A., & Das, S. W. H. (2024). The Nature of Culture as the Strength and Stability of Society: The Perspective of Islamic Religious Education. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(4), 39–50. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i4.143>
- Aryati, A., & Fadilah, N. (2024). The Development of Islamic Religious Education Teaching Materials Based on Local Culture to Improve Honest Character in Elementary School Students in Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 23(1), 29–40. <https://doi.org/10.29300/attalim.v23i1.3460>
- Asror, M., Zainiyati, H. S., & Suryani, S. (2024). The 'Gusjigang' Model for Strengthening Local Wisdom-Based Character Education in Digital Era. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1125–1133.

- Badri, K. N. bin Z. (2022). Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 135–147. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Clark, V. L. P., Creswell, J. W., Green, D. O., & Shope, R. J. (2008). Mixing quantitative and qualitative approaches. *Handbook of Emergent Methods*, 363, 363–387.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications.
- De, K. J., & Rens, J. (2003). The role of values in school discipline: Research article. *Koers : Bulletin for Christian Scholarship = Koers : Bulletin Vir Christelike Wetenskap*, 68(4), 353–371. <https://doi.org/10.10520/EJC59119>
- Dewantara, K. H. (1967). *Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Leluhur Taman Siswa. Retrieved from [https://www.academia.edu/download/56497137/Buku\\_Ki\\_Hajar\\_Dewantara.pdf](https://www.academia.edu/download/56497137/Buku_Ki_Hajar_Dewantara.pdf)
- Diana, R. R. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Dianto, D. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad*, 9(1), 268774. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v9i1.1080>
- Domingues, J. M. (2000). Social Integration, System Integration and Collective Subjectivity. *Sociology*, 34(2), 225–241. <https://doi.org/10.1177/S0038038500000158>
- Ernawati, T., Siswoyo, R., & Hardyanto, W. (2018). Local-wisdom-based character education management in early childhood education. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 348–355.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Ainu Zumrudiana, Achmad Baidawi, M., Alinea Dwi Elisanti, & Iin Widya. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Fasaei, M., & Golnaz, Z. (2019, July 25). The Evolution of the Concept of Subject and its Impact on Architecture from Age of Enlightenment to the Modern Era [SSRN Scholarly Paper]. Rochester, NY: Social Science Research Network. Retrieved from <https://papers.ssrn.com/abstract=3464046>
- Green, C. D. (2015). Hall's developmental theory and Haeckel's recapitulationism. *European Journal of Developmental Psychology*, 12(6), 656–665. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1074069>
- Grossberg, L. (1986). On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall. *Journal of Communication Inquiry*, 10(2), 45–60. <https://doi.org/10.1177/019685998601000204>
- Gumilang, M. S., Wahyuni, S., Rahayu, W. W., & Hamid, L. (2024). Mengungkap Perkembangan Anak Usia Dini: Peran Persepsi Warna dalam Pembentukan

- Identitas. RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun, 1(1), 1-7.  
<https://doi.org/10.64724/4wp5bq35>
- Hall, N. (2022). The Power of Digital Advocacy Organizations. *Transnational Advocacy in the Digital Era*, (Query date: 2023-06-11 06:18:37), 20-52.  
<https://doi.org/10.1093/oso/9780198858744.003.0002>
- Hall, S. (1992). *The question of cultural identity u: Modernity and its Futures: Uderstanding Modern societie*.
- Hall, S. (1996). *History, politics and postmodernism*. USA: Routledge.
- Harun. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365-380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Haryanto, S., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Vhalery, R., Vanchapo, A. R., & Azizah, N. (2023). Peran Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Etika Professional Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2638-2642. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22091>
- Hayati, Y., & Rofik, A. (2023). Effective Communication Model of Teachers and Parents in Developing Religious Character of Early Childhood. *Rahmatan Lil Alamin: Journal ...*, 6(1), 1-12.
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 523-534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Karayiannides, E. (2023). Stuart Hall, Development Theory, and Thatcher's Britain. *Modern Intellectual History*, 20(4), 1273-1296. <https://doi.org/10.1017/S1479244322000555>
- Kasmawati, K., Herlian, H., Adam, A., Ridwan Deluma, & Abubakar. (2023). Transformation of Islamic Education: Fostering Exemplary Character through Integrated Curriculum in Islamic Elementary Schools. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 1(1), 33-40.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W. M., & Poerwaningtias, I. (2019). *Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. UGM PRESS.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Batam Books.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84.

- Link, H., Gallo, S., & Wortham, S. E. F. (2017). The Production of Schoolchildren as Enlightenment Subjects. *American Educational Research Journal*, 54(5), 834–867. <https://doi.org/10.3102/0002831217706926>
- Lockwood, A. L. (2015). *The Case for Character Education: A Developmental Approach*. USA: Teachers College Press.
- Miles, Matthew. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Metode Sourcebook Edition 3*. Washinton: Sage.
- Miley, F., & Read, A. (2019). Pragmatic postmodernism and engagement through the culture of continuous creativity. *Accounting Education*, 28(2), 172–194. <https://doi.org/10.1080/09639284.2018.1471727>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nainggolan, M., Telambanua, D., Ginting, F., & Tarigan, P. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Moral Siswa SD. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(2), 1334–1340. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.4292>
- Nurhasnah. (2020). The Development of Character Education Curriculum Model for Islamic Elementary Schools in Muaro Jambi. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012030>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (Fourth edition)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Paul, S. A. S. (2022). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 28(3), 1158–1180. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Payuyasa, I. N. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 206–214.
- Putra, A. Y., & Putri, G. S. (2023, February 21). Kesal Perhatian Berkurang, 3 Pelajar di Sumsel Bunuh Seorang Guru SD. Retrieved 27 December 2024, from KOMPAS.com website: <https://regional.kompas.com/read/2023/02/21/163441778/kesal-perhatian-berkurang-3-pelajar-di-sumsel-bunuh-seorang-guru-sd>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini (Studi Di RA Tiara Chandra Yogyakarta). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i1.3725>
- Rahila, A., & Khozin. (2024). Holistic Curriculum Development in Islamic Religious Education Institutions in Primary Schools or Madrasah Ibtidaiyah. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.67>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>

- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Imajinasi : Jurnal Seni*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i1.7284>
- Safira, S. A., & Alfiansyah, I. (2023). Carving Superior Character Through 5S Culture: The Role of Teachers in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11), 9838–9844. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.5570>
- Setiawan, J. A. (2020). The role of parents on the character education of kindergarten children aged 5-6 years in bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Solomos, J. (2014). Stuart Hall: Articulations of race, class and identity. *Ethnic and Racial Studies*, 37(10), 1667–1675. <https://doi.org/10.1080/01419870.2014.931997>
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management*. R. D. Irwin.
- Toifur, R., Setiawati, M., & Ali. (2022). Formation of early childhood religious character through religious activities in school. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 117–124.
- Touraine, A. (1996). *A Sociology of the Subject*. In Alain Touraine. Routledge.
- Utari, S., Arifin, I., & Putra, Y. (2023). Exploring the Impact of Parent Gathering Programs on Cultivating Religious Character in Early Childhood: A Case Study. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan ...*, 9(2), 129–140.
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Was, C. A., Woltz, D. J., & Drew, C. (2006). Evaluating character education programs and missing the target: A critique of existing research. *Educational Research Review*, 1(2), 148–156. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.08.001>
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Indonesia: Museum Kebangkitan Nasional. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/>
- Wood, B. (1998). Stuart Hall's Cultural Studies and the Problem of Hegemony. *The British Journal of Sociology*, 49(3), 399–414. <https://doi.org/10.2307/591390>
- Xie, Y., Yasin, M., Alsagoff, S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *Multicultural Education*, 8(1), 190–198.
- Yang, B., Zhao, D., & Liu, L. (2021, October 26). An Analysis of Hall's Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class. 177–184. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211025.030>
- Yin, R. K. (1972). *Participant-observation and the Development of Urban Neighborhood Policy*. New York: Rand Institut.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods (Fifth edition)*. Los Angeles: SAGE.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (Sixth edition)*. Los Angeles: SAGE.

Zhang, L. (2017). How to understand Stuart Hall's "identity" properly? *Inter-Asia Cultural Studies*, 18(2), 188-196.  
<https://doi.org/10.1080/14649373.2017.1309498>